

Strategi Direktif Maudy Ayunda dalam Perkenalan Juru Bicara Presidensi G20 Indonesia: Tinjauan Linguistik Sistemik Fungsional

Sri Devi S.*¹, Aziz Thaba²

E-mail: sridevi.s2727@gmail.com*¹, azizthaba@yahoo.co.id²

Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Kata Kunci:	Strategi direktif, Maudy Ayunda, Pidato, Presidensi G20, Linguistik Sistemik Fungsional	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk strategi direktif yang digunakan oleh Maudy Ayunda dalam pidato perkenalan sebagai tim juru bicara Presidensi G20 Indonesia yang dianalisis menggunakan tinjauan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung unsur direktif dalam pidato Maudy Ayunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Proses menyimak yang dimaksud adalah mendengarkan secara saksama pidato perkenalan yang dilakukan oleh Maudy Ayunda kemudian mencatat semua pidato yang disampaikan dalam bentuk teks utuh. Setelah itu mengumpulkan data-data direktif yang kemudian diklasifikasi dan diolah berdasarkan bagiannya. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat tiga spesifikasi direktif yang ditemukan dalam pidato Maudy Ayunda yaitu deklaratif (menginformasikan), imperatif (memerintah) dan interogatif (menanyakan). Ketiga spesifikasi tersebut didominasi oleh deklaratif dengan persentase kemunculan 80% dibandingkan dengan imperatif yang hanya 15% dan interogatif 5%. Hal ini diperkuat oleh beberapa data temuan direktif dalam pidato yang menggunakan kata Saya menyampaikan, Saya mengucapkan, Saya merasa, Saya ingin, yang digunakan untuk menginformasikan hal-hal penting terkait kegiatan Presidensi G20 Indonesia kepada masyarakat luas
--------------------	---	--

Key word:

Directive strategy, Maudy Ayunda, Speech, G20 Presidency, Functional Systemic Linguistics

ABSTRACT

This study aims to describe the form of the directive strategy used by Maudy Ayunda in his introductory speech as a spokesperson for the Indonesian G20 Presidency which was analyzed using a Functional Systemic Linguistics (LSF) review. This research is descriptive qualitative. Sources of data in this study are sentences that contain directive elements in Maudy Ayunda's speech. The method used in this research is the listening method with the note-taking technique. The listening process in question is listening carefully to the introductory speech made by Maudy Ayunda then recording all the speeches delivered in full text. After that collect directive data which is then classified and processed based on its part. The results of the study found that there were three directive specifications found in Maudy Ayunda's speech, namely declarative (informing), imperative (ordering) and interrogative (asking). The three specifications are dominated by declaratives with an 80% occurrence percentage compared to the imperative which is only 15% and interrogative 5%. This is reinforced by several directive findings in speeches that use the words I convey, I say, I feel, I want, which are used to inform the public on important matters related to the activities of the Indonesian G20 Presidency.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak akan pernah lepas dari manusia sebagai pemakainya sebab bahasa merupakan peranti yang digunakan untuk memengaruhi dan dipengaruhi dibangun oleh perasaan,

aspirasi maupun perilaku individu (Rusyana, 1983) Manusia selalu berusaha untuk memakai bahasa sesering mungkin dalam kehidupan serta proses interaksi sosial. Itulah sebabnya bahasa menjadi sangat inheren dalam pengungkapan sebuah realitas antar teks yang ada dengan konteks komunikasi. Ungkapan ide maupun gagasan dengan komunikasi tulis maupun lisan dalam wujud teks dapat dilakukan dengan cara berpidato. Dilihat dari segi fungsinya, bahasa memegang berbagai metafungsi yaitu, memaparkan, mempertukarkan dan merangkan sebuah pengalaman. Hal ini akan membuat individu menemui berbagai macam pemakaian bahasa yang berlainan, bergantung pada konteks penggunaan bahasatersebut.

Proses komunikasi, sikap sopan begitu berdampak saat berlangsungnya komunikasi dan membentuk keadaan yang tentram. Sikap sopan yang dimaksud berwujud lisan, contohnya pada peranan direktif, hal ini dapat dilihat dari seperti apa pengujar menyampaikan arahan, kewajiban, dan pembatasan melangsungkan sebuah hal terhadap lawan ujar. Sikap sopan kerap pula berwujud non-lisan contohnya dilihat dari tingkah laku yang mengukutinya. Situasi urgen yang berkaitan dengan berhasilnya sistematisasi antara pengujar merupakan skema-skema yang mempertimbangkan status pengujar dan lawan tutur. Situasi urgen yang berhubungan dengan berhasilnya sistem dalam proses interaksi antara pengujar dengan lawan tutur wajib mengetahui aturan dalam berujar. Bahasa melalui berbagai wujud penggunaannya, konteksnya serta keadaannya begitu simpatik guna dimunculkan sebagai objek kajian. Dalam proses penyampaian atau berbahasa kerap didengar orang-orang memakai bahasa yang tidak santun bahkan dapat menyulut kemarahan orang lain dan menghadirkan kekacauan dan kesalah pahaman.

Keadaan urgen yang berkaitan terhadap tata krama kebahasaan, secara khusus terkait berhasilnya tata krama berinteraksi dalam masyarakat yaitu prosedur-prosedur yang memandang posisi pengujar dan lawan ujar. Berhasilnya prosedur-prosedur tersebut menghasilkan keadaan tata krama yang memungkinkannya intraksi dalam masyarakat terjadi tanpa menimbulkan perasaan malu antara pengujan dan lawan ujar (Richard & Jack, 1995). Keadaan ini dipengaruhi oleh keterampilan pemakai bahasa, keadaan pemakai bahasa dan pandangan status sosial pemakai bahasa dengan lawan bicaranya. Situasi komunikasi tersebut dijumpai dalam kajian pragmatik yaitu tindak tutur.

Proses interaksi yang berlangsung antara pengujar dan lawan ujar menggunakan tuturan guna mengemukakan maksud yang akan disampaikan. Tuturan sama halnya dengan ujaran. Proses berlangsungnya kegiatan mengujarkan tuturan disebut tindak tutur atau tindak ujar (Yuliarti dkk., 2015). (Yule, 2020; Yule & Widdowson, 1996) mengemukakan direktif menjadi perilaku bertutur yang digunakan oleh pengujar dalam memerintahkan lawan ujar

menjalankan suatu hal, mengungkapkan hal yang dikehendaki oleh pengujar. Strategi yang diterapkan pengujar kepada lawan ujarnya guna menginformasikan manfaat tuturan serta menginginkan lawan berujar melaksanakan suatu hal disebut dengan strategi direktif (Adzim, 2019; Darwis, 2018; Larassaty dkk., 2016). Strategi direktif dapat diartikan dengan strategi dalam penguasaan bahasa komunikasi atau tindak tutur untuk memperoleh pengetahuan, memberikan informasi kepada publik, dan mengajak pendengar untuk melakukan suatu tindakan (Halid, 2019). Jika dianalogikan dengan proses pembelajaran di sekolah, strategi direktif digunakan agar para pelajar dapat mematuhi peraturan yang ada melalui komunikasi bahasa yang disampaikan oleh guru.

Implementasi metafungsi bahasa sebagai sistem pemaparan pengalaman dapat dilihat melalui pidato dalam rangka memperkenalkan Maudy Ayunda (MA) selaku tim juru bicara pemerintah dalam ajang Presidensi G20 Indonesia. Fungsi strategis bahasa selaku media komunikasi lisan dalam pidato Maudy Ayunda dilaksanakan sebagai pengenalan Maudy Ayunda dalam menjalankan tugas selaku juru bicara Presidensi G20. Maudy Ayunda merupakan artis, pengarang dan juga vokalis. Maudy menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas *Oxford* dan S2 di Universitas *Stanford* sebagai lulusan terbaik (*Cumlaude*). MA pun adalah seorang juru bicara paling muda pada kegiatan Forum Ekonomi Global tahun 2015. Sejak tahun 2016 MA terpilih oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia selaku Perempuan Inspiratif Indonesia dan Milenial Paling Berpengaruh. Maret 2017, Maudy diangkat selaku pembicara dalam melakukan perlawanan perbudakan modern yang berlangsung di Istana Wakil Presiden. Tanggal 31 Maret 2022 Dia diperkenalkan selaku juru bicara pemerintah untuk presidensi G20 Indonesia.

Proses pengenalan tersebut MA memberikan sebuah pidato yang begitu menantang untuk dikaji menggunakan tinjauan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Menurut tinjauan aturan kebahasaan fungsional bahasa tidak dapat dipisahkan dari naskah/teks, aturan/sistem dan komponen yang membangun konstruksi kebahasaan (linguistik) (Halliday dkk., 2014). Menurut (Rafiq, 2021), linguistik fungsional sistemik adalah aktifitas kebahasaan yang memiliki anggapan bahwasanya sistematika fonologi, gramatikal dan semantik dipastikan melalui peranan yang berlangsung dalam kelompok individu serta bahasa memiliki peranan yang berbagai macam. Dalam LSF bahasa mempunyai 3 (tiga) metafungsi yaitu fungsi memaparkan (*ideational meaning*), fungsi mempertukarkan (*interpersonal meaning*), dan fungsi membangun pengalaman (*textual meaning*) (Kusumawardani & Laksana, n.d.; Wulansari, 2016). Namun fokus dalam penelitian ini adalah *interpersonal meaning*

khususnya dalam kajian mood yang terbagi menjadi tiga spesifikasi yaitu deklaratif, imperatif dan interogatif.

Pengetahuan, tanggapan atau pikiran individu dalam menggunakan bahasa mengenai arti dari sebuah pemaparan pengalaman yang berwujud klausa serta tersampaikan dalam proses berinteraksi disebut dengan mood (A. Saragih, 2006; E. E. Saragih & Septiani, 2017). Mood digambarkan dengan hadirnya manfaat bahasa yakni pemakaian bahasa pada situasi khusus antara penutur dan mitra tutur melalui proses bertutur dalam wujud bermonolog, berdialog bahkan dalam diskusi ataupun bermusyawarah. Melalui pemakaian bahasa pada situasi tersebut dapat menghasilkan komunikasi dan teks khusus. Pada umumnya terbangun melalui beberapa bentuk seperti hadirnya *field* (ruang lingkup wacana), *tenor* (pelibat wacana) serta *mode* (penghubung bahasa). Melalui pandangan linguistik sistemik fungsional, terdapat dua pokok penting yang menjadi dasar yaitu bahasa adalah kejadian sosial yang berupa semiotika sosial dan bahasa adalah wacana yang konstruktif yang melihat situasi sosial.

Menurut (Wulandari, 2016), manfaat bahasa dalam kerangka sistemik terkait satu keadaan yang kerap disebut dengan “pragmatik”. Keadaan tersebut terbagi menjadi tiga yakni: 1) fungsi representasi (*ideational semantic*) adalah fungsi yang menjadi simbol pemahaman dan profesionalisme seseorang yang bertindak sebagai pengujar. Inti dalam fungsi ini terletak dibagian inti pokok/ pendapat/ tuturan seseorang sebagai pengujar; 2) fungsi *interpersonal* adalah fungsi bahasa yang menjadi simbol dalam kekerabatan berinteraksi antar individu. Inti dalam fungsi ini terletak pada bagian kegunaan tuturan, berubahnya susunan kalimat yang diujarkan, mimik muka dan tingkah laku seorang pengujar yang mendapatkan pengaruh dari unsur-unsur sosial yang menjadi latar belakang bahasa digunakan; 3) fungsi tekstual merupakan kapabilitas saat menata unsur bahasa yang dapat diterima dan dapan berkaitan antara satu sama lainnya. Inti dalam fungsi ini terletak pada jalan apa teks disusun sedemikian rupa hingga konfigurasi tertera dapat mengantarkan pokok pikiran dan pandangan pengujar terhadap pendengarnya. Salah satu contoh yang dapat dilihat yaitu kalimat ajakan dan kalimat pendapat.

Penelitian sebelumnya terkait strategi direktif hanya terdapat dalam kajian pragmatik. Penelitian ini merupakan penelitian yang baru dilakukan karena fokus kajiannya adalah strategi direktif dengan pendekatan yang digunakan adalah Linguistik Sistemik Fungsional bukan tinjauan pragmatik. Respon masyarakat terhadap pemberitaan tersebut terdapat sentimen yang baik dan sentimen yang buruk. Untuk itu, perlu dianalisis isi pidato perkanalan

yang dituturkan oleh Maudy Ayunda dengan menggunakan tinjauan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) agar mengetahui strategi direktif yang dilakukan oleh Maudy Ayunda dan makna dari setiap bahasa yang digunakan.

KAJIAN TEORI

Linguistik Sistemik Fungsional

Sinar (2012) mengungkapkan bahwasanya bahasa atau teks senantiasa berhubungan erat dengan penggunaannya. Saragih (2007) mengungkapkan secara historis konsep ini dipelopori oleh Halliday dan Matthiessen (2004), dan beberapa ahli lain, misalnya Martin (2013), Halliday dan Matthiessen (2013), (Kress, s2009). Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) ini pada awalnya berkembang di Inggris, namun seiring dengan berjalannya waktu LSF ini semakin maju dengan begitu cepat di *University of Sydney*, Australia, pada tahun 1976 semenjak dibukanya Departemen Linguistik. Sinar (2003) mengungkapkan bahwasanya sebutan teori linguistik memiliki dua keterkaitan. Keterkaitan yang pertama adalah analisis wacana wajib menerapkan teori yang mempunyai rangka kajian analisis wacana yang memiliki latar belakang linguistik dan meneladani dasar-dasar teori LSF. Bagian kedua adalah investigasi kejadian analisis wacana yang memberikan isyarat pemilahan pendekatan bahasa yang berkaitan dengan hadirnya tafsiran semiotika, tematik dan antar disiplin.

Sebutan ‘sistemik’ sendiri memiliki implikasi terhadap tiga keadaan menurut Sinar (2003). Ketiga keadaan tersebut memberikan syarat bahwasanya analisis bahasa guna melihat keterkaitan skema dalam beragam kesempatan pada komposisi hubungan serta mampu mengambil langkah alternatif terkait karakteristik dari yang umum untuk lebih khusus serta tegak lurus ataupun paradigmatis. Selain itu, kejadian yang diteliti mengikutsertakan struktur makna. Struktur-struktur yang menjadi dasar menganalisis bahasa yang berpengaruh dari belakang, dari bawah, dari atas dan berbagai arah atau dilintasi kejadian yang tengah diteliti. Sebutan ‘fungsional’ pun memiliki tiga implikasi kejadian. Ketiga kejadian itu memberikan penekanan terkait proses menganalisis wacana memberikan afeksi terhadap kenyataan sistem fungsional dalam sistem-sistem dan paradigma yang dengan cara struktural memiliki sifat mendatar dan sintagmatik. Afeksi kajian juga terfokus terhadap manfaat dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut. Manfaat dan nilai-nilai yang berjalan pada jalur tingkatan dan perspektif yang beragam terkait penggunaan bahasa yang berkaitan.

Berdasarkan pandangan teori LSF bahasa yang dipengaruhi oleh situasi sosial terbentuk karena adanya situasi (*register*) dan kebudayaan (*culture*) serta mendapatkan pengaruh dari

dalam yakni ideologi (*Ideology*). Acuan dari kerangka situasi adalah keadaan dan kalangan masyarakat yang hadir atau tempat berlangsungnya pemakaian bahasa dalam proses berinteraksi antara penutur dan mitra tutur (A. Saragih, 2007). Konteks situasi dibangun oleh tiga hal penting yakni, (1) medan (*field*) yaitu apa-*what* yang sedang diperbincangkan dalam proses komunikasi (2) pelibat (*tenor*), yaitu siapa *who* berkaitan dengan individu yang terlibat langsung dalam proses komunikasi, dan (3) Cara (*mode*) yaitu bagaimana-*how* komunikasi berlangsung. Proses penggabungan medan, pelibat dan cara dengan alur kejadian dapat menciptakan pengetahuan baru terkait sebuah teks (Sinar, 2012).

METODE PENELITIAN

Jika dilihat dari jenis data yang akan diterapkan pada penulisan kajian ini, maka peneliti menerapkan deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian. Kajian deskriptif kualitatif merupakan kajian yang berupaya menyajikan data dalam bentuk gambaran apa adanya baik dalam bentuk tulis maupun lisan yang diperoleh dari individu atau pelaku yang diteliti. Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional, dalam artikel ini digunakan untuk menganalisis dan menentukan makna dari setiap paragraf pidato perkenalan Maudy Ayunda selaku Juru Bicara Presidensi G20 Indonesia. Bentuk data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud adalah data dalam bentuk kata (teks) tidak berbentuk figura ataupun angka (Aminudin dkk., 2016) sesuai dengan penjelasan tersebut, maka disimpulkan bahwa data kajian ini berbentuk teks yang memuat unsur direktif dalam pidato Maudy Ayunda.

Penerapan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Proses menyimak yang dikehendaki adalah mendengarkan secara saksama pidato perkenalan yang dilakukan oleh Maudy Ayunda kemudian mencatat semua pidato yang disampaikan oleh Maudy Ayunda dalam bentuk teks utuh. Setelah itu mengumpulkan data-data direktif dari teks pidato yang telah catat sebelumnya. Data direktif yang telah ditemukan kemudian diklasifikasi dan diolah berdasarkan bagiannya. Sumber data yaitu sasaran data penelitian yang didapatkan atau dijumpai. Dalam kajian ini yang menjadi sumber data yaitu Pidato perkenalan Maudy Ayunda sebagai Juru Bicara Presidensi G20 Indonesia sedangkan data penelitian ini adalah segmentasi atau potongan-potongan pidato dari Maudy Ayunda yang mengandung tuturan direktif.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pidato perkenalan Maudy Ayunda sebagai Juru Bicara Presidensi G20 Indonesia merupakan jenis teks eksposisi. Berdasarkan potongan pidato yang telah dianalisis ditemukan beberapa bentuk mood yang terbagi menjadi tiga yaitu deklaratif, imperatif dan interogatif. Potongan tersebut kemudian dibuat dalam bentuk korpus data dan disajikan dengan persentase kemunculan sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Kemunculan Mood

Mood	Jumlah Kemunculan	Persentase Kemunculan
Deklaratif (Menginformasikan)	16	80%
Imperatif (Memerintah)	3	15%
Interogatif (Menanyakan)	1	5%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditemukan spesifikasi yang mendominasi kemunculan adalah spesifikasi deklaratif dengan jumlah 80% dibanding dengan imperatif yang hanya 15% dan interogatif sebanyak 5%.

PEMBAHASAN

1. Strategi Direktif dengan Spesifikasi Deklaratif (Menginformasikan)

Dilihat dari spesifikasi deklaratif, data-data di bawah ini menunjukkan bahwa MA menyampaikan agar pendengar dapat menerima berbagai informasi yang disampaikan.

“Saya Maudy Ayunda (MA) merasa senang berada di tengah teman dan sahabat semua di dalam dan di luar negeri”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “Maudy Ayunda merasa sangat senang “. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa MA memiliki perasaan yang senang dengan terpilihnya sebagai Tim Juru Bicara Presidensi G20 Indonesia.

“Kita semua selalu bersemangat Mengikuti berbagai perkembangan G20 terutama karena Negara kita Indonesia menjadi tuan rumah G20 tahun ini”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “Negara kita Indonesia menjadi tuan rumah G20 tahun ini”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa MA sangat bersemangat karena negara kita menjadi tuan rumah pada kegiatan besar Presidensi G20 Indonesia.

“Di kesempatan yang baik ini saya menyampaikan terima kasih kepada Menteri komunikasi dan Informatika Bapak Johnny G Plate yang telah mengenalkan saya sebagai bagian tim juru bicara pemerintah untuk presidensi G20 Indonesia”.

Berdasarkan data di atas, Ma menginformasikan bahwa “Saya menyampaikan terima kasih”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa MA menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada Menteri Komunikasi dan Informatika atas proses pengenalan dirinya sebagai tim Juru Bicara pemerintah untuk Presidensi G20 Indonesia.

“Saya merasa terhormat dipercaya menjalankan tugas menyebarkan informasi terkait presidensi G20 Indonesia”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “Saya merasa sangat terhormat”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa MA merasa sangat terhormat atas kepercayaan yang diberikan dalam menjalankan tugas guna menyebarkan informasi terkait kegiatan Presidensi G20 Indonesia.

“Kita ingin seluruh masyarakat Indonesia dan dunia aktif berpartisipasi menyukseskan perhelatan besar ini”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “seluruh masyarakat Indonesia dan dunia aktif berpartisipasi”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa MA menginginkan masyarakat Indonesia maupun dunia aktif berperan serta dalam keberhasilan kegiatan besar Presidensi G20 Indonesia.

“Dan saya eksaited, ini momentum bersejarah, ini kesempatan Indonesia mendorong dunia untuk pulih dan bersama-sama atasi tantangan ekonomi global”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “ini momentum bersejarah, ini kesempatan Indonesia mendorong dunia untuk pulih”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa ini merupakan momen bersejarah, dan ini menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk pulih dan bersama-sama mengatasi tantangan ekonomi global yang ada di dunia.

“Tidak butuh waktu lama untuk saya menyetujui sebagai bagian dari tim juru bicara pemerintah Republik Indonesia untuk presidensi G20”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “Tidak butuh waktu lama untuk saya menyetujui sebagai bagian dari tim juru bicara pemerintah”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa MA tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyetujui penunjukan dirinya sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan Presidensi G20 Indonesia.

“Saya ingin sekali terlibat dalam momen bersejarah karena hanya ada 20 tahun sekali”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “momen bersejarah karena hanya ada 20 tahun sekali”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa MA sangat ingin terlibat dalam momen bersejarah ini karena hanya dilakukan sekali dalam 20 tahun.

“G20 bermanfaat untuk masyarakat Indonesia, kedatangan ribuan delegasi akan membangkitkan ekonomi kita”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “kedatangan ribuan delegasi akan membangkitkan ekonomi”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada

pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa kegiatan Presidensi G20 Indonesia ini akan memberikan manfaat besar bagi perekonomian masyarakat Indonesia.

“Kita harus bangga bahwa Indonesia berkesempatan untuk memimpin pembahasan tentang skenario menyelamatkan dunia keluar dari pandemi, krisis ekonomi yang berkepanjangan perubahan iklim dan transformasi digital”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “Kita harus bangga bahwa Indonesia berkesempatan untuk memimpin pembahasan tentang skenario menyelamatkan dunia”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa sebagai masyarakat Indonesia kita harus bangga karena Indonesia diberikan kesempatan untuk memimpin pembahasan tentang sebuah skenario menyelamatkan dunia dari masalah pandemi, krisis ekonomi, perubahan iklim dan juga transformasi digital.

“Isu ini adalah isu-isu masa depan, karena itu tema yang diusung presidensi G20 Indonesia adalah “Recover Together, Recover Stronger” atau “Pulih Bersama, Bangkit Perkasa”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “tema yang diusung presidensi G20 Indonesia adalah “Recover Together, Recover Stronger”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa dalam kegiatan Presidensi G20 Indonesia mengangkat tema *Recover Together, Recover Stronger* atau Pulih Bersama, Bangkit Perkasa.

“Tiga isu prioritas presidensi Indonesia adalah penguatan arsitektur Kesehatan Global, transformasi digital serta transisi energi”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “Tiga isu prioritas presidensi Indonesia adalah”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau

memberikan informasi bahwa terdapat tiga isu yang paling diutamakan dalam kegiatan G20 yaitu penguatan arsitektur Kesehatan Global, transformasi digital serta transisi energi.

“Ketiga isu tersebut akan dibahas semua sektor, untuk nantinya menjadi modal besar untuk dunia agar pulih dan bangkit lebih kuat lagi”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “modal besar untuk dunia agar pulih dan bangkit lebih kuat”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa isu-isu yang diutamakan akan dibahas pada semua sektor agar hal ini dapat menjadi modal utama untuk dunia agar mampu bangkit dan pulih lebih kuat lagi.

“Keberhasilan presidensi G20 Indonesia akan menjadi Catatan sejarah yang membanggakan”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “menjadi Catatan sejarah yang membanggakan”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa keberhasilan dalam kegiatan Presidensi G20 Indonesia nantinya akan menjadi sebuah catatan sejarah yang sangat membanggakan bagi Indonesia.

“Hasil Kongres dari pembahasan ketiga isu prioritas akan membawa perubahan kehidupan kita yang lebih baik”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “akan membawa perubahan kehidupan kita”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa pembahasan ketiga isu yang diprioritaskan akan memberikan sebuah perubahan besar dalam kehidupan menuju kearah yang lebih baik.

“Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih atas penugasan yang diberikan”.

Berdasarkan data di atas, MA menginformasikan bahwa “saya mengucapkan terima kasih”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberitahukan atau memberikan informasi bahwa MA mengucapkan terima kasih banyak atas kepercayaan dan penugasan yang telah diberikan.

2. Strategi Direktif dengan Spesifikasi Imperatif (Memerintah)

Dilihat dari spesifikasi imperatif, data-data di bawah ini menunjukkan bahwa MA menyampaikan agar pendengar dapat mengikuti perintah yang disampaikan.

“Mari kita semua bergabung bersama berpartisipasi untuk menyukseskan moment ini”.

Berdasarkan data di atas, MA mengungkapkan bahwa “Mari kita semua bergabung bersama berpartisipasi”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengajak dan memerintahkan agar seluruh masyarakat ikut bergabung dan berpartisipasi untuk kesuksesan momen Presidensi G20 Indonesia.

“Indonesia mengajak seluruh dunia berkolaborasi, pulih bersama dari pandemi Covid-19 dan bersama tumbuh menjadi lebih kuat secara berkelanjutan”.

Berdasarkan data di atas, MA mengungkapkan bahwa “Indonesia mengajak seluruh dunia berkolaborasi”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengajak dan memerintahkan agar seluruh dunia bekerjasama untuk pulih dari pandemi dan tumbuh menjadi lebih kuat.

“Teman-teman media dan sahabat G20 kerjasama juga dibutuhkan dari seluruh elemen masyarakat untuk mengkomunikasikan perkembangan kegiatan dan informasi G20 agar Indonesia dan dunia merasakan manfaat G20 dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan data di atas, MA mengungkapkan bahwa “kerjasama juga dibutuhkan dari seluruh elemen masyarakat”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada

pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan agar seluruh elemen masyarakat dapat bekerjasama untuk mengomunikasikan perkembangan kegiatan G20 agar Indonesia dan dunia dapat meraakan maaf dari kegiatan Presidensi G20 Indonesia dalam kehidupan.

3. Strategi Direktif dengan Spesifikasi Interogatif (Menanyakan)

Dilihat dari spesifikasi interogatif, data di bawah ini menunjukkan bahwa MA menyampaikan sebuah pertanyaan mengenai kegiatan G20 yang disampaikan.

“Kalau kita tidak terlibat sekarang, kapan lagi?”

Berdasarkan data di atas, MA mengungkapkan bahwa “Kalau kita tidak terlibat sekarang, kapan lagi?”. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung kepada pendengar melalui pidato pengenalan yang dilakukan dengan tujuan untuk menanyakan langsung kepada masyarakat yang mendengarkan pidato MA yang bertanya terkait jika bukan sekarang Masyarakat terlibat, kapan lagi? Kata kapan tersebut meruk kepada pertanyaan waktu. Mengingat bahwa kegiatan Presidensi G20 Indonesia ini merupakan momen bersejarah yang hanya dilaksanakan 20 tahun sekali.

4. Maksud dan Tujuan dari Strategi Direktif yang Digunakan Maudy Ayunda

Berdasarkan potongan-potongan pidato Maudy Ayunda (MA) yang mengandung strategi ditirektif di atas, dapat diketahui bahwa maksud dan tujuan MA adalah menyampaikan informasi secara langsung kepada masyarakat luas mengenai gambaran tentang kegiatan Presidensi G20 Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tuturan MA yang menggunakan kata saya menyampaikan, saya mengucapkan, saya merasa, saya ingin, dan beberapa tuturan lain yang digunakan MA untuk menginformasikan hal-hal penting dalam pidatonya.

SIMPULAN

Strategi direktif yang digunakan Maudy Ayunda (MA) dalam pidato pengenalan sebagai tim juru bicara Presidensi G20 Indonesia ditemukan tiga spesifikasi yaitu, deklaratif (menginformasikan), imperatif (memerintah) dan interogatif (menanyakan). Ketiga spesifikasi tersebut didominasi oleh deklaratif dengan persentase kemunculan hingga 80%

jika dibandingkan dengan imperatif yang hanya 15% dan interogatif 5%. Hal ini diperkuat oleh beberapa data temuan direktif dalam pidato MA yang menggunakan kata Saya menyampaikan, Saya mengucapkan, Saya merasa, Saya ingin, untuk menginformasikan hal-hal penting serta harapan besar MA terkait kegiatan Presidensi G20 Indonesia kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, S. (2019). *Strategi kesantunan negatif tindak tutur direktif masyarakat Indonesia dalam akun Twitter presiden joko Widodo*. UNS (Sebelas Maret University).
- Aminudin, I. S., Jaiz, M., & Gumelar, R. G. (2016). *Persespi Masyarakat Mengenai Aspek Desain Grafis Buku Selayang Pandang Kota Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Darwis, A. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik. *Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2004). *An introduction to functional grammar third edition*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge.
- Halliday, M. A. K., Matthiessen, C. M. I. M., Halliday, M., & Matthiessen, C. (2014). *An introduction to functional grammar*. Routledge.
- Kress, G. (2009). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Kusumawardani, W. S., & Laksana, I. K. D. (n.d.). Sistem Transitivity Dalam Teks Pidato Pelantikan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*.
- Larassaty, S., Syahrul, R., & Gani, E. (2016). Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 431–437.
- Martin, J. R. (2013). Systemic functional linguistics. In *Framing Languages and Literacies* (hal. 34–60). Routledge.
- Rafiqa, S. (2021). *Penokohan Dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional)*. Syiah Kuala University Press.
- Richard, J. C., & Jack, C. (1995). *Tentang Percakapan. Terjemahan oleh Ismari Surabaya: Airlangga University Press*.
- Rusyana, S. (1983). *Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Indonesia. Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saragih, A. (2006). *Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Fungsional*.

Sistemik terhadap Tata Bahasa dan Wacana. *Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan.*

Saragih, A. (2007). *Fungsi tekstual dalam wacana: Panduan menulis Rema dan Tema.* Balai Bahasa Medan.

Saragih, E. E., & Septiani, S. N. (2017). An analysis of the cohesion and coherence of students' descriptive writing. *English Journal*, 20(1), 34–45.

Sinar, T. S. (2003). *Teori dan analisis wacana: Pendekatan sistemik-fungsional.* Pustaka Bangsa Press.

Sinar, T. S. (2012). *Teori & analisis wacana pendekatan linguistik sistemik fungsional.* Medan: Mitra.

Wulandari, R. (2016). *Linguistik Sistemik Fungsional dan Pengkajian Variasi Bahasa dalam Terjemahan Al-Qur'an dan Hadist.*

Wulansari, A. (2016). Analisis Wacana 'What's Up With Monas?' dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 29–45.

Yule, G. (2020). *The study of language.* Cambridge university press.

Yule, G., & Widdowson, H. G. (1996). *Pragmatics.* Oxford university press.

Yuliarti, Y., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2015). Tindak tutur direktif dalam wacana novel trilogi karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).